

**PEMELIHARAAN JANIN DAN ASI PERSPEKTIF THANTHAWI JAUHARI**  
(Studi Makna *Robba* dan *al-‘Ālamīn* dalam *Qs. al-Fatihah* : 2 Pada Kitab *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*)

**Minhatul Maula**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[minkamaula03@gmail.com](mailto:minkamaula03@gmail.com)

**Rizki Afrianto Wisnu Wardana**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[rizkiafrianto98@gmail.com](mailto:rizkiafrianto98@gmail.com)

**Abstract**

This paper reviews a modern commentator (*mufasssir*), Imam Thanthawi Jauhari in interpreting the lafad *robba and al-'alamīn*. In this interpretation, Imam Thanthawi interprets the lafad *robba* with the interpretation of maintaining. The author relates the meaning of God's care for the fetus and breast milk of a mother with modern medicine. The method used in this writing is descriptive-analytical method with the primary source of the book "Al-Jauhar fi Tafsir". In addition, the author also explains the munasabah verse related to God's care for nature with one of the verses which has the same editorial as Surah al-Fatihah verse 2. According to Imam Thanthawi, a Muslim should think about how God cares for his creation, especially nature, not only want to consume only natural products but do not want to think about how Allah grows plants, cares for fetuses, takes care of animals and cares for nature in its contents.

**Keywords** : Imam Thanthawi Jauhari, al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān, Fetal Care

**Abstrak**

Tulisan ini mengulas tentang seorang tokoh tafsir modern, Imam Thanthawi Jauhari dalam menafsirkan lafad *robba* dan *al-'alamīn*. Dalam tafsir tersebut, Imam Thanthawi menafsirkan lafad *robba* dengan tafsiran memelihara. Penulis mengaitkan makna pemeliharaan Allah terhadap janin dan ASI seorang ibu dengan ilmu kedokteran modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis dengan sumber primer kitab "Al-Jauhar fi Tafsir". Selain itu, penulis juga menjelaskan munasabah ayat terkait dengan pemeliharaan Allah terhadap alam dengan salah satu ayat yang memiliki redaksi sama dengan surat al-fatihah ayat 2. Menurut Imam Thanthawi, seorang muslim sudah seharusnya berfikir tentang bagaimana pemeliharaan Allah terhadap ciptaannya terutama alam, jangan hanya mau mengkonsumsi hasil alam saja tetapi tidak mau berfikir bagaimana Allah menumbuhkan tanaman, memelihara janin, memelihara hewan serta memelihara alam seisinya.

**Kata Kunci** : Imam Thanthawi Jauhari, al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān, Pemeliharaan Janin

**Pendahuluan**

Salah satu fenomena yang sering dijumpai dalam dunia kedokteran adalah minimnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI bagi pertumbuhan bayinya. Hal ini dikarenakan oleh berbagai dimensi seperti dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi ekonomi, dimensi politik dan dimensi dukungan keluarga. Akibatnya, banyak bayi yang rentan terkena penyakit bahkan lebih tragis lagi sampai kekurangan gizi dan mati. Dilansir dari jurnal aktual seputar kedokteran, bahwa pada tahun 2018 jumlah bayi yang menerima ASI Eksklusif mencapai

65,8%, pada tahun 2019 indeks bayi yang menerima ASI Eksklusif semakin menurun hingga mencapai angka 65,8% dan pada tahun 2020, jumlah bayi yang menerima ASI Eksklusif hanya 53,9%.<sup>1</sup> Pemberian ASI pada seorang bayi merupakan kewajiban seorang ibu dalam memenuhi hak anak. Namun, melihat kemajuan zaman sekarang banyak para ibu yang enggan menyusui bayinya dengan berbagai alasan. Jika dilihat dari manfaatnya, ASI sangat bermanfaat bagi pertumbuhan bayi. Karena ASI telah *disetting* oleh Allah, yang mana kandungannya itu sesuai dengan kebutuhan dan pencernaan bayi. Dalam jurnal-jurnal kedokteran juga dijelaskan perbedaan antara bayi yang mendapatkan ASI sejak lahir hingga berusia 6 bulan dengan bayi yang mendapatkan susu lain selain ASI. Perbedaan yang sangat menonjol itu terlihat pada perkembangan bayi, sebagaimana pertumbuhan gigi, kecerdasan bayi dalam merespon sekitar dan fungsi fisik motorik bayi.<sup>2</sup>

Pada lafad *rabba* dalam surat al-Fatihah ayat 2, Imam Thanthawi menjelaskan bagaimana Allah menciptakan ASI dan mengatur kandungannya agar sesuai dengan kebutuhan bayi. Beliau juga menyebutkan bahwa para dokter sebenarnya melarang menyusukan bayinya kepada orang lain atau memberikan susu selain ASI sebelum bayi berumur 6 bulan. Hal ini dikarenakan alat pencernaan bayi belum sesuai dengan makanan-makanan tersebut. Menyusukan bayi dengan ASI sejak lahir sampai berusia 6 bulan, dikenal dengan sebutan pemberian ASI Eksklusif. Dalam dunia kedokteran ASI itu mempunyai tiga bagian, yaitu *kolostrum*, ASI masa peralihan dan ASI *mature*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengulas penafsiran Imam Thanthawi terkait pemeliharaan alam, khususnya tentang pemeliharaan janin dan ASI yang penulis kaitkan dengan ilmu kedokteran modern. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan gambaran terkait penafsiran Imam Thanthawi yang corak penafsirannya adalah ilmi. Adapun pembahasan dalam penelitian ini meliputi: 1) Biografi Imam Thanthawi dan riwayat ilmiahnya, 2) Kitab al-Jauhar fi Tafsir, 3) Penafsiran lafad *robba* dan *al-'alamin* perspektif Iman Jauhari dan 4) Perkembangan Janin dan ASI perspektif sains modern.

### **Kehidupan Imam Thanthawi Jauhari**

Syaikh Tantawi Jauhari adalah seseorang yang sangat takjub akan keagungan alam di sekitarnya. Syaikh Tantawi lahir pada 1287 H/1862 M di desa 'Iwadillah, salah satu provinsi yang terletak di Mesir Timur. Beliau lahir dari keluarga petani, namun kecintaannya terhadap ilmu tidak menghalanginya untuk tetap belajar dan terus semangat serta memotivasi umat Islam supaya senantiasa mencintai dan menguatkan iman melalui perenungannya terhadap alam. Imam Thanthawi bermazhab Syafi'i.

Imam Thanthawi menghadiri kuttab (pusat belajar menghafal Al-Qur'an) di dusun al-Ghar ketika dia masih kecil. Ia juga belajar dengan pamannya, Syekh Muhammad Syalabi, yang merupakan profesor sejarah di salah satu universitas paling bergengsi di tanah air, Universitas Al-Azhar. Imam Thanthawi juga belajar bahasa Arab dan melanjutkan studi di Al Azhar, di mana ia bertemu Muhammad Abduh, yang berpengaruh baginya. Abduh bukan

---

<sup>1</sup> Refi Lindawati, *Pentingnya Pendidikan dan Pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif*, (Jurnal Faletahan, Vol 6, No 1, Th 2021)

<sup>2</sup> Arifa Yusrina, Shrimarti Rukmini Devy, *Faktor yang mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif*, (Jurnal Promkes, Vol 4, No 1 Th 2016), h. 4.

hanya guru baginya, tetapi juga teman bicara. Konflik intelektual dengan Abduh berdampak signifikan pada pemikiran dan kajiannya, khususnya dalam ranah tafsir.<sup>3</sup> Ia melakukan perjalanan ke Dar 'Ulum (1311 H/1893 M) setelah belajar di al-Azhar, kemudian menjabat sebagai guru di Madrasah Ibtida'iyah dan Tsanawiyah sebelum menjadi dosen di Universitas Dar 'Ulum. Ia juga menjadi dosen di al-Jami'ah al-Mishriyah pada tahun 1912.<sup>4</sup>

Imam Thanthawi juga menguasai ilmu fisika. Menurutnya, salah satu ilmu yang juga harus dikuasai oleh umat Islam. Hanya dengan cara itu anggapan bahwa Islam agama yang bertentangan atau tidak setuju dengan sains dan teknologi dapat ditepis. Ia juga sangat dinamis tercatat beliau sangat aktif menulis, tidak hanya menulis artikel yang tersebar di Liwa, ia telah menulis lebih dari 30 buku, sehingga ia dikenal sebagai salah satu tokoh yang memeluk agama dan kemajuan masa kini.<sup>5</sup>

### **Tafsir *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Dan Metode Penafsirannya**

Kitab ini diberi nama *al-Jawahir* karena Imam Thanthawi melihat al-Qur'an berisi himpunan ayat-ayat tentang segala keajaiban dan keindahan alam semesta, yang ia logikakan bagaikan mutiara-mutiara (*al-Jawāhir*) yang gemerlapan, yang dari mutiara tersebut muncullah intan yang berkilauan. Pandangan ini telah beliau rumuskan secara singkat dalam karyanya yang berjudul *al-Musyamil 'ala Ajaib Badai al-Mutakawwanat wa Gharaib al-Ayat al-Bahirat*. Pada tahun 1922 M hingga 1935 M, beliau mulai menulis tafsirnya yang bercorak ilmi dan penulisan tersebut berlangsung selama 13 tahun.<sup>6</sup>

Dalam pembukaan kitab tafsirnya, ditegaskan bahwa sejak beberapa waktu yang lalu Imam Thanthawi sering melihat keindahan alam, sehingga orang-orang biasa merenung, mengagumi dan merindukan keindahan alamnya baik di langit maupun di bumi ini, tentang perubahan matahari, perjalanan bulan, bintang-bintang yang berkilauan, kabut yang bergerak, kilat yang berkilauan. Lebih dari itu, beliau mengungkapkan: "Ketika saya merenungkan keadaan umat Islam dan pembelajaran agama yang ketat, maka, pada saat itu, saya akan menulis surat kepada para pemikir (al-'Uqala') dan sebagian dari para ulama yang luar biasa (Ajillah al-Ulama'). tentang implikasi Islam, alam yang sering ditinggalkan dan tentang rencana keluar yang masih sering dilakukan dan diabaikan. Sementara tidak banyak dari mereka yang perlu merenungkan peristiwa normal dan kekhasan yang melingkupinya". Dalam kitab *al-Tafsir wal Mufasirun* dinyatakan bahwa Kitab *al-Jawahir* disusun ketika kondisi manusia sedang lalai akan ilmu agama. dalam klasifikasi ceroboh informasi Itulah yang alasan Imam Thanthawi menyusun pembahasan-pembahasan yang dapat mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan Studi Ilmu Alam karena ia tidak ingin menjadi orang yang termasuk dalam kategori lalai akan pengetahuan.<sup>7</sup>

Metode tahlili digunakan untuk menulis kitab yang berjumlah 25 jilid ini. Penafsiran kitab ini sangat runtut mulai dari Surat al-Fatihah ke an-Nass, urutan manuskrip 'Utsmani,

<sup>3</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufassirun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), h. 474.

<sup>4</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2006), h. 510.

<sup>5</sup> Armainingsih, *Studi Tafsir Saintifik Al-Jauhar fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Syekh Thanthawi Jauhari*, (Jurnal al-Tibyan, Vol 1, No 1, Th 2016), h. 4.

<sup>6</sup> Armainingsih, *Studi Tafsir Saintifik Al-Jauhar fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Syekh Thanthawi Jauhari...*, h. 6.

<sup>7</sup> Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Mesir: *Musthofa al-Baabi al-Halbi wa waladahu*, 1351), juz 1, h. 3.

konsisten. Kitab ini ditulis dengan gaya 'Ilmi (sains), yang cocok dalam hal ini karena ada beberapa kajian tentang ayat-ayat Kauniyah yang serupa dengan kajian dan ilmu. Dia juga menambahkan beberapa ilustrasi dan tabel untuk membantu menjelaskan beberapa aspek alam. Dia juga menegaskan bahwa ada sekitar 750 bagian dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.<sup>8</sup>

Adapun sumber penafsiran yang digunakan oleh Imam Thanthawi adalah Ra'yu, karena beliau murni menggunakan pemikirannya untuk menafsiri al-Qur'an. Selain ahli di bidang tafsir, beliau juga ahli di bidang fisika dan biologi. Namun, beliau tidak hanya menggunakan ra'yu saja dalam menafsirkan al-Qur'an, melainkan menggunakan riwayat-riwayat untuk menguatkan tafsir beliau. Penggunaan riwayat ini dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi, hukum, ahlak maupun penafsiran santifik. Beliau juga mengutip beberapa isra'iliyyat yang dimasukkan secara khusus dalam sub "hikayat" dan terkadang merujuk kepada kitab injil. Adapun kitab Injil yang menjadi rujukan beliau adalah Injil Barnabas yang dianggap sebagai satu-satunya injil yang tidak mengalami perubahan.<sup>9</sup>

Menurut Imam Thanthawi, ada alasan lain penerbitan Tafsir ini "Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman, agar semua umat Islam dapat memahami ilmu yang berhubungan dengan ilmu atau ayat Kauliyah, dan dapat menerapkan (mengamalkan) ilmu itu dari timur ke barat bumi kepada ayat-ayat Al-Qur'an, dan mampu melihat keagungan langit dan keindahan bumi, sehingga terlihat keagungan Allah SWT yang sangat besar."<sup>10</sup>

Banyak pandangan para ahli yang mendukung atau menghujat kitab Tafsir al-Jawahir, demikian komentar para ulama. Menurut kitab *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* karya Manna Khalil Al-Qattan, Imam Jauhari berani mengkritisi para mufassir sebelumnya dengan menyatakan, "Ilmu-ilmu yang kami sebutkan dalam tafsir ini adalah ilmu yang diabaikan oleh orang-orang bodoh yang dungu. menyesatkan, yang berarti para ahli hukum kerdil Islam." Ini adalah masa transisi dan munculnya realitas. Dan Allah menuntun siapa saja yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Buku ini juga membahas mengapa peneliti kritis terhadap interpretasi ini karena dimasukkannya gambar tumbuhan, hewan, pemandangan alam, dan eksperimen ilmiah dalam buku interpretasi. Dikatakannya, Jauhari telah mengungkap hakikat agama melalui Republica karya Plato dan risalah aliran Ikhwanus Safa. Imam Jauhari juga dipuji atas keberaniannya dalam menghadirkan ilmu-ilmu yang kompleks dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori ilmiah modern. "Menurut pendapat kami, Imam Thanthawi telah membuat kesalahan besar dalam membaca tafsir dengan tindakannya; dia yakin dia telah melakukannya dengan baik, bahkan jika interpretasinya tidak diakui secara luas oleh para akademisi karena paksaan dalam membaca ayat yang tidak berarti.," dia telah menyatakan. Ar-interpretasi Razi terhadap Kitab Al Jawahir setara dengan Kitab Al Jawahir, yang keduanya ditolak.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta. Litera Antarnusa. 2006, h. 510.

<sup>9</sup> Armainingsih, *Studi Tafsir Saintifik Al-Jauhar Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Thanthawi Jauhari*. Jurnal Al-Tibyan. Vol 1. No 1. Th 2016

<sup>10</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*, Mesir. *Musthofa Al-Baabi Al-Halbi Wa Waladahu*. 1351, h. 5.

<sup>11</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta. Litera Antarnusa. 2006, h. 511.

### **Munasabah Ayat Ke- 2 Surat al-Fatihah Dengan Ayat-ayat Yang Serupa**

Orang Arab mengatakan fulan yunasibu fulanan, fahuwa yunasibuhu berarti qaribuhu, dan munasabah secara etimologis berarti al-qarabah. Kata qaraba berarti "dekat" dalam bahasa Arab. Karena kedekatan mereka, mereka yang berasal dari garis keturunan yang sama disebut sebagai qarabah (kerabat). Al-muqarabah adalah bahasa Arab untuk "kedekatan satu sama lain." Al-Burhan (Az-Zarkasyi) mengatakan bahwa Munasabah adalah akal yang dapat ditangkap akal dalam karyanya al-Burhan (Az-Zarkasyi). Sedangkan menurut Manna al Qattan dalam buku *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, Munasabah adalah hubungan antara bilangan suatu ayat dengan jumlahnya, atau antara satu ayat dengan ayat yang lain dari banyak ayat, atau antara satu huruf dengan huruf yang lain. Munasabah, menurut al-Biq'a'i, adalah ilmu yang berusaha memahami alasan susunan atau urutan bagian-bagian Al-Qur'an, ayat demi ayat atau huruf demi huruf. Sehingga dapat disimpulkan bahwa munasabah dalam ilmu Al-Qur'an adalah menjelaskan makna setiap ayat atau huruf, baik secara umum maupun rinci, secara rasional, imajinatif, atau dalam bentuk kesejajaran.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, penulis mencoba memaparkan tentang munasabah surat al-Fatihah ayat kedua dengan surat-surat lain yang memiliki lafad yang serupa, yaitu surat Shaffat ayat 182, surat Ghafir ayat 65, Surat Az-zumar ayat 5 dan surat Yunus ayat 10. Dari semua ayat tersebut, redaksinya bisa dikatakan mirip dengan surat al-fatihah ayat 2. Namun, dalam hal ini penulis hanya akan menyorot tentang munasabah surat al fatihah ayat 2 dengan surat Shaffat ayat 182.

Surat al-Fatihah:2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dalam ayat ini, Imam Thanthawi menafsirkan lafad robba dengan tafsiran pemelihara, bahkan beliau mencontohkan pemeliharaan Allah terhadap alam. Pemeliharaan yang dicontohkan dalam tafsirnya meliputi, pemeliharaan Allah terhadap tumbuhan, pemeliharaan Allah terhadap janin, pemeliharaan Allah terhadap mutiara, pemeliharaan Allah terhadap mahluk-mahluknya. Bahkan beliau juga merinci makna lafad alam, yang meliputi alam atas, sebagaimana benda-benda langit dan planet-planet lain dan alam bawah, yang meliputi bumi dan seisinya (baik yang berada di darat, laut maupun di udara).

Surah as-saffat :182

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Berbeda dengan surat al-fatihah ayat 2, lafad robba dalam surat ini juga diartikan sebagai pemelihara. Namun, pemeliharaan ini lebih condong ke sifat-sifat manusia dan penafsiran lafad robba dalam ayat ini disatukan dengan lafad al-alamīn. Dalam tafsiran beliau disebutkan bahwa pemeliharaan alam itu adakalanya lewat perantara seorang utusan yang menyebarkannya kepada umat, adakalanya melalui hidayah yang Allah berikan kepada orang mukmin. Imam Thanthawi mencontohkan pemeliharaan dalam ayat ini dengan contoh taubatnya orang mukmin yang taat dan siksanya orang kafir yang bermaksiat.

Jika kita lihat dua penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa Imam Thanthawi menafsirkan lafad robba dengan tafsiran pemelihara. Bedanya, dalam surat al-Fatihah beliau

<sup>12</sup> Manna Khalil al-Qattan. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*. (Surabaya: Al-Hidayah,1973). h. 97.

seakan-akan mengajak manusia untuk berfikir tentang ciptaan Allah, bagaimana Allah menciptakan alam dan seisinya serta bagaimana pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-ciptaan tersebut. Sedangkan dalam surat Shaffat, Imam Thanthawi juga mengajak manusia untuk berfikir, bahwa Allah menciptakan alam dan seisinya juga menetapkan sanksi bagi para perusak (pelanggar aturannya). Mengapa demikian? agar alam itu tetap seimbang. Bagaimana jadinya jika orang yang bermaksiat tidak dihukum dan orang yang taat tidak diganjar, maka mereka akan berbuat semena-mena sesuai kehendak mereka. Bila hal ini terjadi, ekosistem di alam menjadi tidak seimbang, kerusakan alam akan terjadi dimana-mana dan musibah akibat perbuatan manusiapun tidak dapat dihindari. Maka penafsiran beliau terhadap surat al-Fatihah ayat 2 dan surat Shaffat ayat 182 masih memiliki kesinambungan makna satu sama lain, yaitu ajakan untuk berfikir tentang ciptaan Allah dan bagaimana cara menjaga dan melestarikannya.

### **Penafsiran Thanthawi Terhadap Kata *Robba* dan *al-‘Ālamīn* dalam Surat *al-Fāihah* Ayat 2**

Dalam kitab *al-Jawahir Fi Tafsir Imam Thanthawi* menjelaskan, bahwa makna kata :

رب العالمين adalah Tuhan (sebagai pendidik, pemelihara) alam semesta. Menurutnya, Allahlah yang mendidik serta memelihara alam semesta. Adapun bentuk didikan Allah dan pemeliharaannya yaitu dengan adanya peningkatan dari kekurangan menuju kesempurnaan.<sup>13</sup> Penggambaran bentuk pemeliharaan Allah, telah disebutkan oleh Imam Thanthawi dalam tafsirnya dengan berbagai contoh diantaranya: Pemeliharaan Allah terhadap Tumbuh-tumbuhan, Pemeliharaan Allah terhadap Mutiara di Laut, Pemeliharaan Allah terhadap manusia dan masih banyak lagi contoh yang dijelaskan Imam Thanthawi dalam tafsirnya. Salah satu contoh yang akan penulis uraikan dalam tulisan ini adalah contoh pemeliharaan Allah terhadap manusia (mulai dari bentuk janin hingga ia menjadi seorang bayi).

Manusia terdiri dari puluhan bahkan ratusan ribu sel hidup dalam setetes mani (sperma). Ini berasal dari alat kelamin pria, melewati saluran wanita, dan bertabrakan dengan telur di dalamnya. Setelah itu, menyatu. Sel kemudian secara geometris dikalikan menjadi 2-4-8-16-32-64-128 dan seterusnya, mengungkapkan rahasia menakjubkan berdasarkan aritmatika. Hingga janin berusia sembilan bulan, perkembangannya cepat dan teratur. Sungguh menakjubkan bagaimana evolusi ganda dari satu sel menghasilkan susunan organ tubuh yang sangat teratur seperti pembuluh darah, pembuluh darah, saraf, otot, daging, lemak, kuku, rambut, dan panca indera.<sup>14</sup>

Allah memproduksi ASI sebelum bayi lahir ke dunia. Produksi ASI terus meningkat seiring pertumbuhan janin di dalam rahim. Jika usia kehamilan sudah mencapai tingkat ideal dan sudah saatnya melahirkan, ASI akan sesuai dengan usia bayi. Singkatnya, ASI terus berproses sesuai dengan perkembangan bayi. Akibatnya, dokter melarang orang lain menyusui bayi mereka karena susu tidak sesuai dengan sistem pencernaan bayi. Dokter juga menyarankan bahwa susu terbaik untuk setiap bayi baru lahir adalah susu ibu sendiri, karena ini adalah yang paling ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan sistem pencernaan.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Mesir: *Musthofa al-Baabi al-Halbi wa waladahu*, 1351), juz 1 h. 8.

<sup>14</sup> Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Hakim...*, h.11.

<sup>15</sup> Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Hakim...*, h. 12.

Imam Thanthawi tentang pengucapan العالمين (alam semesta), yang merupakan bentuk jamak dari frasa عالم yang menyiratkan segala sesuatu selain Allah. Menurut Thanthawi, alam terbagi menjadi dua alam: atas dan bawah. Berikut rinciannya, menurut Thanthawi: Alam Atas mencakup semua bintang, termasuk matahari, bulan, planet, dan satelit. Upaya alam selalu berdampak positif bagi kemanusiaan. Manusia, misalnya, memanfaatkan matahari, yang terbit di satu sisi dan terbenam di sisi lain, untuk menghitung waktu yang tepat. Manusia dapat belajar tentang siklus tahun dan perjalanan waktu melalui metode ini, yang dapat mereka gunakan untuk mengelola berbagai urusan seperti pertanian, industri, dan pembangunan.<sup>16</sup>

Matahari, menurut tafsir Imam Thanthawi, adalah alam bintang besar di alam atas, dikelilingi oleh delapan planet: Neptunus, Uranus, Saturnus, Jupiter, Mars, Bumi, Venus, dan Merkurius. Laut dan semua makhluk hidup di dalamnya, serta bumi dan segala isinya, semuanya adalah bagian dari Dunia Bawah (hasil tambang, hewan, manusia, tumbuhan). Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa Tuhan sama-sama peduli tentang dunia bawah, seperti yang ditemukan oleh para ahli yang mempelajari status laut. Hasilnya menunjukkan bahwa ada spesies yang hidup dalam kegelapan di dasar laut. Ada sejenis bohlam di tubuh hewan yang bisa membayangkan sekelilingnya. Hewan tersebut dapat melihat liku-liku jalan di dasar laut dengan cahaya ini, seolah-olah Allah adalah hewan ringan seperti matahari yang sengaja membiarkan pemandangan dasar laut. Hewan itu juga dapat menyalakan lampu kapan pun dibutuhkan.

### **Perkembangan (Pemeliharaan) Janin dan ASI Perspektif Sains Modern**

Dalam Buku “Seri Psikologi Perkembangan Anak” dijelaskan bahwa kehidupan manusia itu diawali dengan bersatunya spermatozoa dengan ovum (sel telur). Sel telur yang telah dibuahi tersebut dalam jangka waktu 24 jam akan membelah diri. Pembelahan ini terjadi berulang-ulang hingga membentuk bola sel yang disebut dengan zygote. Setiap sel benih mengandung 23 kromosom yang saling berpasangan (46 kromosom). Jika dalam proses pembuahan, sel telur yang mengandung kromosom X bertemu dengan sel telur yang mengandung kromosom Y maka terjadilah anak laki-laki. Namun, jika kromosom X bertemu dengan kromosom X maka terjadilah anak perempuan.

Pembuahan, juga dapat dilakukan di luar kandungan. Hal ini dikenal dengan istilah bayi tabung (in vitro fertilization/IVF). Adapun cara melakukannya yaitu dengan memindahkan sel telur ibu melalui pembedahan dengan sel sperma yang masih hidup dari seorang ayah. Cara lain yang digunakan oleh kedokteran di antaranya gamete intrafallopian transfer (GIFT) yaitu memasukkan sel telur dan sel sperma dalam tuba fallopi calon ibu, atau dengan cara zygote intrafallopian transfer (ZIFT) yaitu pembuahan sel telur dalam laboratorium kemudian zygote yang dihasilkan dari proses tersebut dipindahkan ke dalam tuba fallopi.<sup>17</sup>

Dalam dunia kedokteran, perkembangan janin itu dibagi menjadi tiga periode. Pertama, Periode Germinal, periode ini terjadi ketika usia kandungan 10 hingga 14 hari. Dalam periode ini Zygote sudah tersusun dari 100 sampai 150 sel dan telah memiliki pelindung luar<sup>18</sup> dan

<sup>16</sup> Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Hakim...*, h. 13.

<sup>17</sup> Christino Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak; Sejak Pembuahan hingga masa kanak-kanak berakhir*, (Jakarta, Kencana: 2012), h. 33.

<sup>18</sup> Disebut dengan Trophoblast, yang terdiri dari amnion, tali pusar dan placenta (ari-ari)

pelindung dalam.<sup>19</sup> Kedua, Periode Embrionis, periode ini dimulai sejak usia kandungan mencapai tiga minggu hingga usia kandungan genap minggu yang ditandai dengan perkembangan pesat pada organ dan sistem tubuh utama. Seperti pernafasan, pencernaan, saraf dan sebagainya. Ketiga, periode janin, periode ini dimulai pada bulan ketiga kehamilan hingga bulan kesembilan. Perkembangan janin pada periode ini sangat cepat dibanding dengan periode sebelumnya. Kecepatannya bisa mencapai 20 kali lebih cepat. Pada periode ini, organ tubuh bayi sudah mencapai sempurna, bahkan ia sudah bisa menghisap, merengut, menelan dan juga sudah bisa diidentifikasi jenis kelaminnya.<sup>20</sup>

Selain, perkembangan janin di atas, ASI sebagai makanan utama bayi juga ikut berkembang sesuai dengan usia kandungan. Dalam Jurnal-jurnal kedokteran dijelaskan bahwa ASI adalah cairan yang memiliki kandungan yang sangat kompleks dan dibutuhkan bagi seorang bayi untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. ASI itu terdiri dari beberapa unsur seperti, air, enzim, zat gizi, hormon, zat anti bodi yang sangat sulit ditiru oleh manusia. Konsentrasi dalam unsur ASI tiap ibu berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan bayinya.<sup>21</sup>

Pemberian ASI eksklusif bahkan dianjurkan oleh WHO dan UNICEF sampai bayi berusia enam bulan. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbesar yang mengandung zat gizi yang dibutuhkan bayi baru lahir, oleh karena itu ASI eksklusif memiliki peran penting dalam menurunkan angka kematian dan kematian anak. ASI memainkan peran penting dalam kesehatan dan kelangsungan hidup bayi karena bayi baru lahir yang disusui secara eksklusif memiliki sistem kekebalan yang lebih kuat dan kurang rentan terhadap penyakit.<sup>22</sup> Mengurangi infeksi, memenuhi kebutuhan bayi, dan meningkatkan IQ bayi adalah beberapa keuntungan lain dari pemberian ASI eksklusif. ASI bermanfaat bagi wanita dalam berbagai cara, termasuk mengurangi kelahiran, mengecilkan rahim, menurunkan risiko kanker, dan jarak (menunda) kehamilan.<sup>23</sup>

## Kesimpulan

ASI (Air Susu Ibu) merupakan cairan tanpa tanding yang diciptakan Allah untuk salah satu hambanya, sebagai bukti atas sifat Allah ar-Razaq, yang artinya Allah yang Maha Pemberi Rizki. Atas kuasanya, Seorang bayi yang belum bisa melakukan apa-apun sudah mendapatkan rizki dari Allah melalui ibunya. ASI terbentuk sejak bayi masih dalam bentuk janin (dalam kandungan), dan Allah menjadikan ASI sedemikian rupa sehingga pada saat bayi lahir di dunia, ASI-lah minuman pertama yang seharusnya di minum oleh bayi, karena itulah satu-satunya minuman yang sesuai dengan kebutuhannya ketika pertama kali lahir ke dunia. Bahkan para dokterpun mengatakan, bahwa sangat sulit untuk membuat sesuatu yang kandungannya menyerupai ASI (terus menerus berubah sesuai dengan kebutuhan bayinya).

Pemeliharaan Allah terhadap hambanya tidak hanya saat ia lahir kedunia saja.

---

<sup>19</sup> Disebut dengan Blastocyt.

<sup>20</sup> Christino Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak; Sejak Pembuahan hingga masa kanak-kanak berakhir*, h. 39.

<sup>21</sup> Selasih Putri Isnawati Hadi, *Kandungan dan Manfaat ASI*, (Yogyakarta, Sebatik; 2021), h. 23.

<sup>22</sup> Dhia Fathamira Hamzah, *Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Berat Badan Bayi Uisa 46 Bulan di Wilayah Puskesmas Kota Langsa*, Jurnal Jemantik, Vol 3, No 2, th 2018, h. 8.

<sup>23</sup> Intan Zainafree, A. Widanti S, Endang Wahyati Y, *Kebijakan ASI eksklusif dan kesejahteraan anak dalam mewujudkan hak-hak anak*, Jurnal hukum kesehatan (SOEPRA), vol 2, no 1, th 2016, h. 6.

Melainkan, Allah sudah memelihara ia (memberi rizki) sejak dalam kandungan, mulai dari bertemunya sel telur dengan sel sperma hingga ia membelah menjadi beberapa bagian dan menjadi seorang bayi. Dalam kandungan, Allah telah menganugrahi rizki dengan cara menghubungkan plasenta seorang bayi untuk menyerap makanan dan gizi dari sari makanan yang dimakan ibunya. Begitulah salah satu kuasa Allah dalam memelihara ciptaannya (alam/hamba), yang mana Imam Thantawi sangat menganjurkan orang islam memikirkannya agar agama islam itu tidak diklaim sebagai agama yang menentang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat ditepis.

### Daftar Pustaka

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*, Beirut. Dar Al-Fikr. 1976.
- Al-Qattan. Manna, *Mabāhis Fi Ulūm Al-Qur`ān*. Terj. Surabaya. Al-Hidayah. 1973.
- Armainingsih, “Studi Tafsir Saintifik Al-Jauhar Fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya Syekh Thantawi Jauhari”. Jurnal Al-Tibyan. Vol 1. No 1. Th 2016.
- Hadi, Selasih Putri Isnawati. *Kandungan Dan Manfaat ASI*. Yogyakarta. Sebatik. 2021.
- Hamzah, Dhia Fathamira, “Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi Uisa 46 Bulan Di Wilayah Puskesmas Kota Langsa”. Jurnal Jemantik. Vol 3. No 2. Th 2018.
- Jauhari, Thantawi, *Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur`ān Al-Hakīm*, Mesir. Musthofa Al-Baabi Al-Halbi Wa Waladahu. 1351.
- Lindawati, Refi, “Pentingnya Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif”, Jurnal Faletahan, Vol 6, No 1, Th 2021.
- Soetjiningsih, Christino Hari. Seri Psikologi Perkembangan Anak; Sejak Pembuahan Hingga Masa Kanak-Kanak Berakhir. Jakarta. Kencana. 2012.
- Yusrina, Arifa, Shrimarti Rukmini Devy, Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif, Jurnal Promkes, Vol 4, No 1 Th 2016.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Maḥmūn An-Nash Dirasah Fi Ulūm Al-Qur`ān*. Bairut. Markas Al-Tsaqafi Al-Arabi. 1994.
- Zainafree, Intan, A. Widanti S, Endang Wahyati Y, “Kebijakan ASI Eksklusif Dan Kesejahteraan Anak Dalam Mewujudkan Hak-Hak Anak”. Jurnal Hukum Kesehatan SOEPRA. Vol 2. No 1. Th 2016.